

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019–2023. Sampel didapat dengan mengimplementasikan metode *purposive sampling*. Didapat 45 sampel yang terdiri dari 9 perusahaan, sebagaimana dirinci pada berikut :

Tabel 4.1 Pemilihan sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	27
2	Pengurangan sampel : Perusahaan sub sektor konstruksi yang tidak konsisten menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap dan laporan Tahunan selama periode penelitian tahun 2019 – 2023	(10)
3	Pengurangan sampel : Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(0)
4	Pengurangan sampel : Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i>	(8)
Jumlah sampel yang digunakan		9
Tahun Pengamatan		5
Jumlah unit analisis		45

Berdasarkan Tabel 4.1 Dari data yang tersedia, banyaknya perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI untuk periode 2019–2023 adalah 27 perusahaan. Setelah dilakukan seleksi sampel, peneliti memilih 9 perusahaan setiap tahunnya yang sesuai dengan kriteria. Dengan periode yang diamati yaitu 5 tahun (2019, 2020, 2021, 2022, dan 2023) jumlah total sampel data yang dianalisis mencapai 45.

4.1.2. Statistik deskriptif

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	45	-5.298	2.585	.68776	1.946422
X1	45	-4.029	7.995	2.54312	3.158156
X2	45	.000	.877	.58353	.233103
X3	45	.200	.750	.39376	.121283
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Hasil olah data SPSS

tabel 4.2 pengelolaan uji statistik tersebut memperlihatkan gambaran umum statistik deskriptif terhadap variabel independen dan dependen dengan banyaknya data yang dikelola yaitu 45 data. Berikut ini merupakan penjabaran statistik deskriptif variabel x dan y pada penelitian ini:

4.1.2.1. Variabel Dependen

- Data statistik yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan bahwa nilai minimum yang dimiliki variabel dependen *financial distress* sebesar $-5,298$ dari PT

Acset Indonusa Tbk pada tahun 2022 dan nilai maksimum sejumlah 2,585 dari PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk pada tahun 2021. Sedangkan, nilai rata-rata (mean) *financial distress* yang dimiliki sejumlah 0,68776 dengan standar deviasi 1,946422.

5.1.1.1. Variabel Independen

1. Intellectual capital

Data statistik yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Intellectual Capital sejumlah -4,029, yang tercatat pada PT. Acset Indonusa pada tahun 2020, dan angka maksimum sejumlah 7,995, yang tercatat pada PT. Indonesia Pondasi Raya pada tahun 2022. Rata-rata nilai Intellectual Capital di seluruh perusahaan adalah 2,54312, dengan standar deviasi sebesar 3,158156.

2. Kepemilikan institusional

Analisis statistik yang ditampilkan dalam tabel di atas memperlihatkan kepemilikan institusional mempunyai angka minimum sejumlah 0,000, dicatat pada Indonesia Pondasi Raya Tbk dari tahun 2019 hingga 2023. Sebaliknya, angka maksimum tercatat sejumlah 0,877 pada PT. Acset Indonusa pada tahun 2023. Selain itu, nilai rata-rata (mean) kepemilikan institusional di perusahaan-perusahaan tersebut adalah 0,58353, dengan standar deviasi sebesar 0,233103.

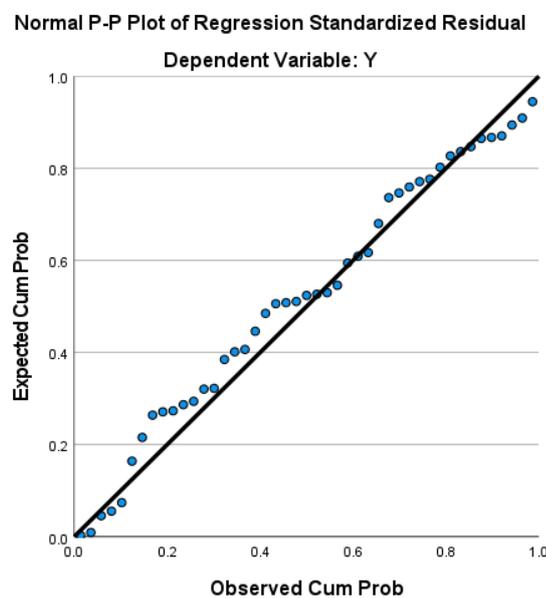
3. Dewan Komisaris Independen

Data statistik yang ditampilkan dalam tabel memperlihatkan jumlah minimum dewan komisaris independen sebesar 0,200 diperoleh dari Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk tahun 2020, Totalindo Eka Perseda Tbk pada tahun 2022, 2023 dan angka maksimum sejumlah 0,750 yang didapat dari Waskita (Persero) Tbk pada tahun 2023. Sedangkan, angka rata-rata (mean) Dewan komisaris independen yang dimiliki sejumlah 0,39376 dengan standar deviasi 0,121283.

4.1.3. Uji asumsi klasik

4.1.3.1. Uji Normalitas

Gambar 4.1 Hasil Uji P-Plot



Berdasarkan uji normalitas grafik *probability plot* menunjukkan bahwa pola yang dihasilkan pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Hal tersebut dilihat dari menyebarnya titik-titik dengan pola selaras dengan garis diagonal. dapat ditarik kesimpulan data tersebut memenuhi uji normalitas.

Selanjutnya, dilaksanakan pengujian lanjutan memakai uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diterapkan di penelitian ini untuk mengevaluasi distribusi normal dari nilai residual dengan memeriksa nilai *Asymp. Sig.* bila jumlah *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05, jadi bisa ditarik kesimpulan jika residual terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.75415829
Most Extreme Differences	Absolute		.125
	Positive		.068
	Negative		-.125
Test Statistic			.125
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.115
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.107
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.099
		Upper Bound	.115
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.			

Berdasarkan hasil uji kolmogorov Smirnov bisa diperhatikan angka *Asymp. Sig* terletak diatas nilai signifikansi yaitu sebesar 1,15. Hal tersebut memperlihatkan jika data penelitian ini telah terdistribusi normal dengan kata lain lolos dalam uji normalitas.

4.1.3.2. Uji Multikolinieritas

Nilai VIF digunakan sebagai penentu adanya multikolinieritas dalam variabel predictor regresi, multikolinieritas adalah hubungan antara variabel predictor yang teramat kuat, Ketika terjadi hubungan yang kuat antara variabel prediktornya maka regresi terhadap *financial distress* akan menghasilkan hasil yang buruk.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.942	1.083
	X2	.928	1.077
	X3	.991	1.009

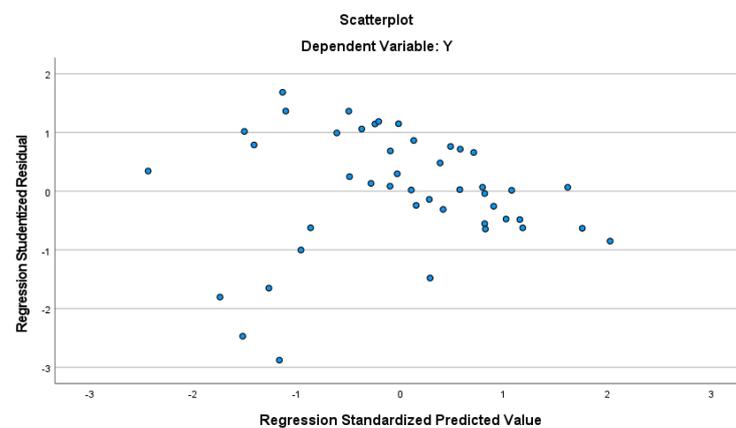
a. Dependent Variable: Financial Distress

Menurut Tabel 4.4, hasil uji multikolinieritas untuk semua variabel bebas dalam penelitian ini terhadap variabel terikat financial distress menunjukkan bahwa semua nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak melebihi batas 10 dan nilai tolerance dibawah angka satu. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

4.1.3.3. Uji Heteroskedestisitas

Pada penelitian ini, heteroskedastisitas diuji dengan memanfaatkan grafik scatterplot. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari grafik scatterplot dalam proses pengujian heteroskedastisitas

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedestisitas



Pada grafik *scatterplot* gambar 4.2 diatas, menunjukkan keadaan titik-titik yang terdistribusi acak dibawah dan diatas 0 serta beraturan pada penyebarannya. Sehingga dapat disimpulkan tidak ditemukannya heteroskedastisitas pada model regresi riset ini.

4.1.3.4. Uji Autokorelasi

Berikut merupakan hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.272	.218	1.720878	1.746
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

Berdasarkan hasil tabel 4.5 output SPSS, hasil dari uji *durbin watson* sebesar 1.7460. angka tersebut bernilai lebih dari dU dan kurang dari 4-dU. Nilai dU pada penelitian ini sebesar 1.6662 dan nilai dari 4-dU sejumlah 2.3338 (4-1.6662) atau sama dengan $1.6662 < 1.7460 < 2.3338$. posisi Nilai DW ada di tengah nilai dU dan 4-dU, jadi bisa disimpulkan dalam model regresi ini tidak mengalami autokorelasi

4.1.4. Analisis regresi linier berganda

Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.843	1.170	
	X1	.229	.085	.372
	X2	-1.717	1.155	-.206
	X3	-4.408	2.149	-.275
a. Dependent Variable: Y				

Berdasarkan tabel 4.6 jadi bisa disimpulkan dengan persamaan regresi berganda berikut ini:

$$FD = 2,843 + 0.229 IC - 1,717 KI -4,408 DKI$$

Model regresi di atas menampilkan nilai konstanta sejumlah 2,843 mengindikasikan setiap penambahan pada nilai *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan komisaris independen akan menyebabkan peningkatan *financial distress* perusahaan sejumlah 2,843.

koefisien regresi untuk *intellectual capital* (VAICTM) sejumlah 0,229 mengindikasikan setiap peningkatan 1% dalam *intellectual capital* bisa mengakibatkan kenaikan *financial distress* sejumlah 0,229, dengan variabel lain tetap.

koefisien regresi kepemilikan institusional sejumlah -1,717 mengindikasikan setiap kenaikan 1% dalam kepemilikan institusional dapat mengurangi *financial distress* sejumlah 1,717, dengan variabel lain tetap.

koefisien regresi komisaris independen sejumlah -4,408 mengindikasikan setiap peningkatan 1% dalam jumlah komisaris independen akan mengurangi *financial distress* sejumlah 4,408, dengan asumsi variabel lain dalam model tidak berubah.

4.1.5. Hasil pengujian hipotesis

4.1.5.1. Koefisien Determinan (R)

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 ^a	.272	.218	1.720878

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas menunjukkan uji koefisien determinasi (R^2) dari jumlah *Adjusted R²* didapatkan sebesar 0.218. Dengan nilai tersebut mengindikasikan bahwa *financial distress* di perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di BEI sebesar 21.8% dapat dijelaskan melalui variabel *intellectual*

capital, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan bagian 78.2% dapat dideskripsikan oleh variable lain.

4.1.5.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dipakai agar dapat melihat ada atau tidak pengaruh variable independent terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Agar mengetahui hal tersebut dapat dilihat melalui besaran nilai output tabel pengujian bagian kolom F dan Sig. Hasil dari uji signifikansi (Uji F) dapat diamati pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.278	3	15.093	5.096	.004 ^b
	Residual	121.418	41	2.961		
	Total	166.697	44			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Dari hasil yang tercantum dalam tabel 4.8, didapatkan nilai F hitung sejumlah 5,096, yang lebih banyak ketimbang dengan nilai F tabel sejumlah 3,226. Selain itu, angka signifikansi yang didapatkan adalah 0,004, yang lebih sedikit dari batas signifikan 0,05. Dengan demikian, hasil uji ini terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara variabel-variabel independent terhadap *financial distress*. Artinya, variabel-variabel tersebut secara bersamaan menyebabkan akibat yang signifikan terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan.

4.1.5.3. Uji Parsial (Uji T)

Penelitian ini menggunakan Uji Parsial (Uji t) dengan tujuan untuk membuktikan signifikansi nya terhadap pengaruh variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Dasar penarikan kesimpulan uji parsial (t-test) dalam penelitian ini, apabila nilai signifikansi yang dihasilkan $< \alpha = 5\%$., maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.843	1.170		2.429	.020
	X1	.229	.085	.372	2.679	.011
	X2	-1.717	1.155	-.206	-1.486	.145
	X3	-4.408	2.149	-.275	-2.051	.047

a. Dependent Variable: Y

Sesuai dengan hasil tabel diatas, maka dasar pengambilan keputusan pada uji tersebut sebagai berikut:

1. Variabel *intellectual capital* dengan angka signifikansi 0,011. Karena jumlah signifikansi $< 0,05$, sehingga *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Variabel kepemilikan institusional dengan angka signifikansi 0,145. Karena jumlah signifikansi $> 0,05$, jadi kepemilikan institusional tidak punya pengaruh terhadap *financial distress*.

3. Variabel dewan komisaris independen dengan angka signifikansi 0,047. Karena jumlah signifikansi $< 0,05$, jadi dewan komisaris independent berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Intellectual Capital terhadap financial distress

Sesuai temuan yang sudah ada menunjukkan bahwa *Intelectuall capital* berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga H1 diterima. Temuan penelitian ini diperkuat oleh peneliti yang telah dijalankan oleh Fashhan dan Fitriana (2018) dan irfan dkk (2023) *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini memperlihatkan tingginya *intellectual capital* dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Mereka berpendapat bahwa *intellectual capital* yang meningkat dapat mengakibatkan biaya produksi dan utang perusahaan mengalami kenaikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini diduga terjadi karena pemanfaatan *intellectual capital* belum dilakukan secara optimal, seperti dengan tidak menyelenggarakan pelatihan untuk karyawan, workshop internal, atau memberikan penghargaan kepada karyawan yang berprestasi. Akibatnya, meskipun *intellectual capital* menjadi meningkat, kinerja perusahaan tidak ikut meningkat sehingga hanya akan berpotensi memperburuk kondisi *financial distress*.

Alasan lainnya adalah sebagian besar perusahaan Indonesia cenderung meningkatkan penggunaan aset berwujud, salah satunya perusahaan sektor Konstruksi yang memiliki jumlah aset tetap yang lebih besar. Selain itu, pada saat

tahun pengamatan juga terjadi pandemi yaitu di tahun 2019 dan 2020. Dimana saat pandemi pemerintah kerap menerapkan kebijakan PPKM dengan tujuan untuk mencegah tersebarnya virus covid-19. Kebijakan ini berdampak paada perubahan system kerja perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sistem kerja yang awalnya dengan bekerja dikantor berubah menjadi bekerja dari rumah. Menurut Setiawan dan Fitrianto (2021), Melakukan pekerjaan dari rumah sering kali memiliki efisiensi kerja yang rendah, terutama karena ketergantungan pada ketersediaan jaringan data. Jika jaringan data yang digunakan oleh karyawan mengalami masalah, hal ini dapat menyebabkan penurunan kinerja karyawan. Penurunan kinerja ini, pada gilirannya, dapat memperbesar potensi kondisi suatu usaha akan mengalami *financial distress*, karena produktivitas menurun dapat mempengaruhi hasil dan stabilitas keuangan perusahaan.

4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap financial distress

Seusai hasil uji hipotesis diperoleh kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga H2 ditolak. diduga alasan kepemilikan institusional tidak berdampak kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah karena lembaga pemegang saham pada perusahaan tersebut tidak memanfaatkan wewenangnya dengan efektif dalam melakukan tindakan mengawasi dan mengendalikan keputusan manajerial. Akibatnya, kepemilikan institusional tidak berkontribusi pada perubahan dalam financial distress. Selain itu, ada juga potensi konflik kepentingan yang mencegah mereka mengambil tindakan terhadap manajemen yang berkinerja buruk.

Meskipun institusi keuangan dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan perusahaan seperti merger dan perubahan strategis, pemegang saham institusi cenderung mempunyai sedikit atau tidak terlibat sama sekali dalam pengelolaan operasional sehari-hari perusahaan tempat mereka berinvestasi. Oleh karena itu, mereka tidak bertanggung jawab secara langsung atas keputusan yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Manajemen bisnis, keputusan strategis, dan penilaian risiko keuangan jangka pendek lebih dipengaruhi oleh manajemen perusahaan dan faktor internalnya dibandingkan oleh pemegang saham institusional. Karena apabila pemegang saham tidak dapat mengontrol manajemen dengan efektif, ada risiko bahwa manajemen dapat membuat keputusan yang mengarah perusahaan pada kondisi financial distress.

Temuan riset ini serupa dengan riset Mondayri dan Tresnajaya (2022) yang menunjukkan jika kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. penelitian Wahyudi dkk (2023), Damayanti dan Kusumaningtias (2020) juga memberikan hasil serupa yaitu tidak terdapat pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap financial distress suatu perusahaan.

4.2.3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap financial distress

Seusai hasil uji hipotesis memperlihatkan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*, maka H3 di terima. Dewan komisaris independen memiliki tugas dalam mengawasi performa manajemen dan memastikan jika tindakan yang dilaksanakan manajemen sudah mencerminkan kepentingan

terbaik perusahaan dan pemegang sahamnya. Mereka dapat memantau aktivitas keuangan perusahaan, menilai risiko, dan meminta pertanggungjawaban manajemen atas kinerjanya. Dewan komisaris independen yang efektif dapat dengan cepat mendeteksi potensi masalah keuangan dan mengambil tindakan perbaikan sebelum terlambat.

Dewan komisaris independen bersifat independen terhadap manajemen dan tidak mempunyai konflik kepentingan. Hal ini memungkinkan mereka membuat keputusan yang objektif dan tidak memihak yang menguntungkan perusahaan secara keseluruhan. Dewan komisaris independen juga dapat menentang keputusan manajemen yang dianggap berisiko tinggi atau tidak menguntungkan dan mendorong perusahaan untuk mengevaluasi opsi yang lebih efektif. Selain hal tersebut, kehadiran Dewan Komisaris Independen yang kuat dan dapat dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham lain pada perusahaan. Investor lebih cenderung berinvestasi pada perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga menambah akses perusahaan terhadap pendanaan dan mengurangi biaya modal. Akses pendanaan yang lebih baik terhadap keuangan dapat membantu perusahaan mengatasi kesulitan keuangan dan terhindar financial distress.

Hasil temuan ini serupa dengan riset yang dilakukan oleh Dara dan Thamrin (2022), dalam penelitian tersebut menjelaskan komisaris independen punya dampak signifikan terhadap kesulitan keuangan hal tersebut menunjukkan penambahan jumlah komisaris independen berpotensi mengurangi kondisi kesulitan keuangan. Disamping itu, hasil ini juga sesuai dengan penelitian Fathonah

(2016) yang juga membuktikan Koefisien komisaris independent lebih banyak tidak mengalami kesulitan keuangan.